

**MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS MULTIKULTUR DALAM RANGKA
MENANAMKAN NILAI-NILAI HAM DAN DEMOKRASI**

Oleh :

M. Mona Adha

Staf Pengajar FKIP Universitas Lampung
Peraih Beasiswa Civic Education 2012 di East West Center, Hawaii, USA

Hermi Yanzi

Staf Pengajar FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan model pembelajaran yang tepat guna, untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai HAM dan Demokrasi kepada siswa. Metode yang dipergunakan dalam model pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang meliputi: *Analyze* berupa kebutuhan, peserta didik dan seterusnya. *Design* berupa rumusan kompetensi, strategi. *Develop* berupa materi ajar, asesmen dan seterusnya. *Implement* berupa tatap muka, asesmen dan seterusnya. *Evaluate* terhadap program pembelajaran perbaikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa SMA di Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai Demokrasi dan HAM dapat di didesain menggunakan model ADDIE, tanggapan guru terhadap rancangan sistem pembelajaran sangat positif, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model yang diterapkan merasa senang dan memiliki motivasi tinggi. Dengan demikian dapat disarankan kepada guru di sekolah agar selalu mendesain pembelajaran dengan baik salah satunya dapat menggunakan desain pembelajaran model ADDIE.

ABSTRACT

This research aims to find appropriate learning model, developing learning-based multicultural Citizenship Education in order to instill the values of HUMAN RIGHTS and democracy to students. The methods used in the development of learning models in this study is a model of ADDIE that include: Analyze a learner's needs, and so on. Design of formulation of competence, strategies. Develop a teaching materials, assessment and so on. Implement a face-to-face assessment, and so on. Evaluate the learning program improvements. The sample used in this study are some of the High School in Bandar Lampung.

The results showed that the learning-based multicultural Citizenship Education in order to instill the values of democracy and human rights can be designed using ADDIE model, the response of teachers to design a learning system is very positive, and the responses of students to learning with a model that was applied was pleased and have high motivation. Can thus be recommended to teachers at the school to design a study with either one of them can use the instructional ADDIE design model.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat akan sulit mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas bersistem dan sistemik yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman. Namun, setelah melihat fakta akhir-akhir ini, ternyata pendidikan yang tepat guna itu belum berjalan secara efektif dan bahkan mungkin ada yang salah dalam penerapannya.

Banyak kehidupan yang belum mencerminkan kehidupan yang beradab sebagaimana tujuan pendidikan yang diharapkan terjadi di masyarakat dalam beberapa dasawarsa terakhir yang tidak terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Karena itu, kehidupan yang harmonis, membudayakan dan beradab dalam bentuk toleran yang tinggi harus dapat diwujudkan saat ini juga. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu saja yang paling sistematis dan efektif adalah pendidikan melalui berbagai pendekatan, yakni pendidikan dengan pendekatan multikultural dengan harapan terwujudnya sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras dan berperadaban dengan mengedepankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan dan sangat membahayakan bagi eksistensi kemanusiaan manusia.

Pembelajaran di sekolah tidak perlu lagi menggunakan sistem doktrinasi, tetapi lebih pada proses memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala sesuatu yang diketahui, sehingga pembelajaran di kelas tidak lebih dari membelajarkan bagaimana kehidupan kepada peserta didik. Dengan demikian diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman tentang arti kehidupan dan juga memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pola pikirnya. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis multikultur.

Perspektif pendidikan Multikultur, memandang pendidikan sebagai ruang transformasi budaya yang membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang Undang dan Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas anak didik. Pembelajarannya lebih bersifat rasionalisasi teori-teori dan pembiasaan perbedaan pendapat. Hal ini penting karena anak didik pada dasarnya terlahir membawa

kecerdasan yang majemuk dan masing-masing kecerdasan yang dimiliki tersebut irama perkembangannya berbeda antara anak didik satu dengan yang lainnya sebagai akibat dari perkembangan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Teori *Multiple Intelegency*). Lebih dari itu dalam konteks sosial budaya masyarakat di Indonesia, hal ini penting dipersiapkan sebagai bekal untuk mampu bertahan hidup dalam masyarakat yang multikultural.

Ada dua hal yang penting perlu disampaikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan harapan para lulusan sudah memiliki kemapanan daya rasionalitasnya dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problema kehidupannya. Guru harus mampu mendesain pembelajarannya dengan lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap nilai-nilai multikultural. Konsekuensinya, guru harus mampu melakukan rasionalisasi terhadap nilai-nilai multikultural di sekolah dalam hal ini pembelajaran di kelas. Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula.

Selain itu aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi.

Untuk mengakomodasi kondisi pendidikan secara ideal sebagaimana uraian di atas, diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Atas dasar fakta dan tuntutan UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 4 Ayat 1, pola pendidikan harus bernuansakan multikultural dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia. Pembelajaran multikultural di SMA mengacu kepada pesan UU dimana membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan. Tentu saja dengan berbagai keterbatasannya pendidikan multikultural dalam praktiknya banyak mengalami tantangan dan kendala baik dalam masyarakat itu sendiri maupun pihak luar. Hambatan dari dalam terutama dari kelompok masyarakat yang menghendaki kemapanan dan kebiasaan hidup linier, mereka

enggan hidup dalam perbedaan dan semuanya harus sama atau satu paham. Sementara itu hambatan dari luar terutama berkenaan dengan kebijakan secara politik dan adanya infiltrasi dari kebudayaan lain.

Program pendidikan multikultur dapat disajikan tipologinya berdasarkan penekanan utamanya yaitu: a) *content oriented program*, b) *student oriented program* dan c) *socially oriented program*. Pada prinsipnya pembelajaran di sekolah harus mampu membelajarkan pendidikan multikultural sebagaimana uraian di atas. Setiap guru mata pelajaran hendaknya mampu mengemas materi pelajaran bernuansakan nilai-nilai multikultural. Mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap pengevaluasian pembelajarannya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Usaha mewujudkan keberhasilan pembelajaran di kelas guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar, terlebih pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai multikultural pada anak didik.

Di lain pihak pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Multikultural di sekolah masih banyak mengalami kendala, diantaranya tingkat pemahaman warga sekolah dalam hal ini kepala sekolah selaku pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana di kelas, termasuk tingkat kesadaran siswa akan pentingnya pemahaman dan membiasakan diri menerapkan nilai-

nilai multikultural serta persepsi masyarakat dalam hal ini orangtua masih rendah. Kehidupan sekolah yang masih berkelompok dan terkotak-kotak karena perbedaan jender, kelas sosial, suku bahkan agama masih sering dijumpai. Padahal fakta kehidupan sosial seperti itu sangat membahayakan keutuhan kesatuan bangsa.

Di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat materi pendidikan kewarganegaraan, sebagai usaha membentuk warganegara yang baik, yaitu berkarakter sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah pada umumnya dan juga terjadi di SMA Bandar Lampung dapat dikatakan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengkajian teoritis dan bersifat tekstual. Belum kepada anak diajak untuk memaknai suatu peristiwa kehidupan yang senyatanya terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya memunculkan individu-individu yang egoistis, sukuisme dan primordial. Padahal hal itu semua sangat bertentangan dengan pola kehidupan bangsa Indonesia ini yang penuh dengan keberagaman budaya. Untuk itu, sebagai pendidik tentunya sudah saatnya kita berpikir, bagaimana kita mampu merekayasa sebuah pembelajaran yang mampu merubah pola pikir keberagaman itu menjadi sebuah pemahaman konsep untuk bersatu secara utuh. Usaha mengatasi itu semua tentunya berbagai upaya perlu dilakukan diantaranya melalui media pendidikan dalam hal ini sekolah, dengan pembelajaran yang

memberikan pemahaman akan makna kehidupan yang penuh dengan keberagaman, termasuk juga memberikan keteladanan kepada siswa. Untuk itu pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai multikultural merupakan sesuatu yang mendesak untuk di lakukan dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Belum ada model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan Nilai-nilai HAM dan Demokrasi di SMA kota Bandar Lampung.
- b) Perlu adanya desain pengembangan pembelajaran berbasis multikultur agar guru siap dalam melaksanakan pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c) Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbasis multikultur dalam rangka mengembangkan nilai-nilai HAM dan Demokrasi belum maksimal, hanya sebatas pesan moral yang disampaikan di depan kelas dan belum ada model pembelajaran yang menjadi pedoman bagi guru. Sehingga dengan adanya model pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini dapat membantu guru sebagai alternatif model pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam model pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai HAM dan Demokrasi adalah metode pengembangan model ADDIE. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Analyze (menganalisis): kebutuhan, peserta didik dan seterusnya
- b. Design (mendisain): rumusan kompetensi, strategi
- c. Develop (mengembangkan): materi ajar, asesmen dan seterusnya.
- d. Implement (melaksanakan): tatap muka, asesmen dan seterusnya.
- e. Evaluate (menilai): program pembelajaran, perbaikan.

Untuk mengumpulkan data kebutuhan (*need assesment*) pengembangan melalui analisis *Strenghten, Weighness, Opportunity, Threaten* (SWOT). Instrumen yang digunakan adalah angket dan lembar observasi yang memuat: a) analisis kebutuhan, b) mendesain kebutuhan berdasarkan analisis kebutuhan c) mengembangkan. d) Uji coba terbatas dan uji coba skala luas dan e) evaluasi model pengembangan. Data yang berasal dari *need assesment* dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, terutama berkaitan dengan tendensi sentralnya, mean, median, modus, skewness, kurtosis, minimum, maksimal, range, estándar deviasi dan lain-lain. Data yang berasal dari instrumen monitoring dan evaluasi efektivitas model dianalisis dengan pendekatan kuantitatif persentase. Analisis dilakukan terhadap setiap

sub data, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil analisis dengan sangat detail. Data gabungan antar sub juga dianalisis secara detail, dengan harapan mudah dalam membahas dan mencari berbagai kelemahan dan efektivitas model.

Data yang berasal dari wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah:

1. koleksi data; koleksi terhadap seluruh data,
2. klasifikasi data;
3. reduksi data; proses reduksi atau penyaringan data dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan sesuai hasil triangulasi data
4. penarikan kesimpulan; proses ini dilakukan dengan mengacu pada data yang benar-benar valid.

III. HASIL PENELITIAN

Mata pelajaran yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dimana mata pelajaran PKn saat ini merupakan mata pelajaran yang belum mendapatkan porsi ketertarikan yang lebih pada diri siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh internal dan eksternal siswa, peneliti lebih memberi orientasi pandangan pada siswa. Kemungkinan itu antara lain adalah faktor guru, lingkungan belajar, perangkat pembelajaran, psikologi siswa, dan lain sebagainya. Untuk itu, dikajilah desain

pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran ini. Berdasarkan prinsip ADDIE, kajian ini ditelaah dalam lima bagian, yaitu pertama mengenai analisis, kedua mengenai perancangan, ketiga mengenai pengembangan, keempat mengenai pelaksanaan atau implementasi, dan bab kelima mengenai penilaian atau evaluasi, dalam keseluruhan sistem pembelajaran.

Lokasi pengamatan dalam penelitian ini adalah beberapa SMA di Bandar Lampung yang meliputi; SMK 2 Mei, SMA YP Unila, dan SMKN 4 Bandar Lampung, sekolah-sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini. Fokus pengamatan adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

A. *Analysis (Analisis)*

A. 1 Analisis Kebutuhan

Pengambilan data mengenai kebutuhan pembelajaran bisa didapatkan dari laporan tertulis, observasi, interview, kuisioner atau data dari dokumen lain yang terpercaya dari sekolah bersangkutan (Atwi Suparman, 2005). Pengkajian kebutuhan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel pedoman observasi (pengamatan), *indepth interview* (dengan nara sumber guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan beberapa siswa), dan beberapa data yang didapatkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama dalam kelas diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Pada saat menjelaskan guru tidak menggunakan media untuk membantu siswa memahami materi (cenderung bersifat abstrak sehingga sulit dipahami siswa). Guru terlihat kesulitan dalam menjelaskan materi dan penampilan guru sepertinya kurang disukai.
2. Siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terlihat masih ada siswa yang 'ngobrol', bermain-main dan tidak memperhatikan guru. Siswa tidak membawa buku referensi lain yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (siswa masih terdoktrin dengan pembelajaran satu arah, belum aktif mencari pengetahuan sendiri). Siswa terlihat kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang kurang dipahami.
3. Pendekatan dalam menumbuhkan minat belajar siswa yang dilakukan guru masih kurang maksimal (rangsangan dan guru kurang sehingga respon siswa pun kurang). Metode pembelajaran yang digunakan guru belum memotivasi siswa. Interaksi antara guru dan siswa masih kurang (cenderung masih berorientasi pada pembelajaran satu arah).

Berdasarkan data-data yang didapatkan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan terjadi dalam sebuah kegiatan pembelajaran, dengan kenyataan yang ada di kelas. Materi pembelajaran PKn berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM merupakan materi dengan sifat abstrak, sehingga diperlukan

usaha tertentu dari pengajar (guru) supaya materi pelajaran dapat dipahami siswa dengan baik. Untuk itu diperlukan rancangan dengan strategi pembelajaran yang Atraktif dan Inovatif. Hal ini dilakukan untuk dapat menumbuh-kembangkan semangat siswa dalam belajar dan merangsang keaktifan guru dalam memberikan pelajaran. Siswa harus dijadikan orientasi dalam desain pembelajaran (*student oriented*). Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut peneliti mengidentifikasi beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas tersebut.

Fokus pemecahan solusi pembelajaran di kelas ini adalah pada media pembelajaran dan strategi pembelajaran, disamping beberapa hal lain yang perlu diperhatikan seperti perlu adanya model pengembangan pembelajaran PKn berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM sehingga mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sifat materi pelajaran yang abstrak sangat membutuhkan penjelasan dengan alat bantu, yaitu berupa media animasi yang dirancang khusus untuk menjelaskan materi bagian ini. Hal yang abstrak dapat terlihat secara visual melalui media animasi, diharapkan siswa dapat lebih memahami materinya. Sedangkan strategi pembelajaran adalah hal mutlak yang menentukan jalannya pembelajaran. Siswa yang kurang aktif, guru yang kinerjanya kurang bagus, kurangnya rangsangan respon, permasalahan minat dan motivasi siswa, itu semua harus diatasi dengan strategi, dalam hal ini dipilih *kooperatif learning*, yang

dapat memunculkan keaktifan kedua belah pihak, baik guru sebagai fasilitator pembelajaran tapi juga siswa sebagai peserta didik.

A.2 Analisis Instruksional

Analisis instruksional merupakan proses penjabaran perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih riil.

A.3 Perumusan Indikator

Perumusan Indikator harus jelas, diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa sehingga siswa dan pengajar memiliki pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam rumusan indikator. Perumusan indikator dapat diukur, tingkat pencapaian siswa dalam perilaku yang ada pada indikator dapat diukur dengan tes atau alat pengukur lain. Perumusan indikator merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses pengembangan instruksional. Indikator adalah satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes. Untuk itu, TIK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang tercantum didalamnya. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan ABCD, bukan lain adalah singkatan dari *Audience-Behaviour-Condition-Degree*.

A.4 Identifikasi Perilaku Awal Dan Karakteristik Siswa

Berdasarkan hasil tes awal tersebut terlihat bahwa sebagian

besar siswa masih belum memahami materi yang akan disampaikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini. Hampir 80 % siswa masih berada pada rentang nilai di bawah 60. Persentase tingkat penguasaan siswa masih sangat kurang. Selain itu, hasil identifikasi perilaku awal siswa berdasarkan pengamatan dan tes awal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Identifikasi Perilaku Awal Siswa

No	Perilaku Khusus	Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Menjelaskan konsep dasar demokrasi dan HAM	-	-	-	√	-
2	Mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi dan HAM	-	-	-	√	-
3	Mendesripsikan perkembangan demokrasi dan HAM	-	-	-	√	-
4	Mengkaji teori demokrasi dan HAM	-	-	-	√	-
5	Menjelaskan karakteristik Demokrasi dan HAM	-	-	-	√	-
6	Menunjukkan dalam perbuatan nilai-nilai demokrasi	-	-	-	√	-
7	Menunjukkan dalam perbuatan nilai-nilai HAM	-	-	-	√	-

Disamping mengidentifikasi perilaku awal siswa, pengembang instruksional harus pula mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan pembelajaran. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik awal siswa sama dengan teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi perilaku awal, yaitu kuisisioner, *interview*, observasi dan tes. Informasi yang dikumpulkan terbatas pada karakteristik siswa yang ada manfaatnya dalam proses pengembangan pembelajaran.

A.5 Tes Acuan Patokan

Tes acuan patokan merupakan butir tes yang mengacu pada tujuan pembelajaran, atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap perilaku yang terdapat dalam indikator. Skor yang dicapai siswa dalam tes tersebut ditafsirkan sebagai tingkat penguasaannya terhadap perilaku yang diukurnya. Hal yang harus digarisbawahi dalam cara menafsirkan hasil tes acuan patokan adalah didasarkan atas persentase skor yang dicapai siswa dibandingkan dengan skor maksimum. Skor yang dicapai tiap siswa ditafsirkan dengan cara yang sama, yaitu membandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai siswa untuk perilaku yang terdapat pada indikator. Penafsiran ini disebut penafsiran acuan patokan. Untuk itu dalam menyusun tes acuan

patokan harus berdasarkan pada prosedur yang telah ditetapkan.

B. *DESIGN* (Perancangan)

B.1 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa silabus yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan guru mitra.

B.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berkenaan dengan bagaimana (*how*) menyampaikan isi pelajaran. Strategi yang digunakan dalam desain ini difokuskan pada strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok diberi tugas untuk diselesaikan. Siswa dikelompokkan secara heterogen. Diharapkan selama proses pembelajaran siswa aktif dalam bekerjasama dan saling membantu dalam proses memahami materi pelajaran.

B.3 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran secara umum berfungsi sebagai cara dalam

menyajikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam desain pembelajaran ini beberapa metode yang digunakan adalah metode ceramah, Diskusi dan Studi Mandiri.

B.4 Media pembelajaran

Sesuai dengan analisis kebutuhan pembelajaran yang dilakukan dalam analisis, diketahui bahwa dalam menjelaskan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai HAM diperlukan suatu media untuk membantu siswa memahami materi yang sifatnya abstrak tersebut.

B.5 Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berbasis Multikultur

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural:

1. Menganalisis faktor potensial bernuansa multikultural
2. Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural.
3. Menyusunan rancangan pembelajaran berbasis multikultural.

C. DEVELOPMENT (Pengembangan)

Langkah berikutnya dalam desain pembelajaran adalah mengembangkan bahan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran dan tes yang telah disusun. Bahan pembelajaran, terutama bahan belajar siswa, dapat berbentuk media cetak, audio visual, atau kombinasi dari keduanya. Didalamnya terkandung materi yang telah dipersiapkan secara sistematis mengikuti urutan kegiatan pembelajaran tertentu. Fokus bahan ajar

yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Semester 1 di SMA Bandar Lampung ada pada dua hal yaitu; 1) Bahan ajar, berisi materi pelajaran beserta tes formatif pada masing-masing pertemuan dan 2) Media, berupa media animasi yang menggambarkan materi abstrak, materi penanaman nilai-nilai demokrasi dan HAM, yang cenderung sulit dipahami siswa.

C.1 Modul (Bahan Ajar)

Bahan ajar dalam pengembangan desain pembelajaran ini dirancang untuk empat kali pertemuan dengan pokok bahasan yang berbeda dengan orientasi pembelajaran berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM. Bahan ajar ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai sumber belajar yang dibuat sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan. Dalam bahan ajar ini juga disiapkan LKS dengan pendekatan mandiri, sehingga diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri.

D. IMPLEMENTATION (Pelaksanaan)

D.1 Persiapan

Sebelum rancangan dilaksanakan di dalam kelas harus melewati beberapa uji coba. Secara ideal uji coba dilakukan melalui empat tahapan, yaitu; *Reviu* oleh ahli bidang studi diluar pengembang instruksional, Uji coba satu-satu, Uji coba kelompok kecil, dan Uji coba lapangan.

D.2 Reviu Ahli

Subjek yang menjadi sasaran *reviu* ini ahli adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bersangkutan, yaitu Dra. Asnawati.

Reviu ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan pedoman yang telah dirancang. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut secara umum berikut ini:

1. Ya, menurut saya hasil analisis ini mewakili kompetensi yang diharapkan pada siswa. Dan Materi yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
2. Hasil rancangan silabus ini mudah dipahami, namun mungkin akan lebih jelas jika keseluruhan isi silabus dijabarkan dalam bentuk RPP supaya mudah diikuti. Dengan adanya RPP tentu saja mempermudah guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Persiapan yang memadai akan membuat guru lebih matang dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Tidak, saya tidak menemui kesulitan untuk mengikuti metode pembelajaran yang ada di RPP. Metode ini bagus untuk meningkatkan keaktifan siswa.
4. Metode pembelajaran cukup relevan dengan topik yang dibahas. Dengan metode ini, saya rasa penggalan materi topik tertentu secara aktif dari siswa dapat terlaksana.
5. Ya, tes umpan balik yang diberikan sudah mewakili setiap materi pelajaran yang diberikan. Bahkan dengan adanya lembar aktifitas siswa dapat menggali manfaat materi dalam kehidupan

nyata. Dan Pengaturan waktu sudah cukup bagus. Siswa diberikan porsi lebih untuk aktif mencari pengetahuan sendiri atau bersama-sama dalam kelompok.

6. Saya merasa sangat terbantu sekali dengan dikembangkannya bahan ajar dan media ini. Terutama media animasi, karena ini sangat penting dalam menjelaskan materi sejarah pembentukan bumi. Bahan ajar yang dikembangkan sudah cukup membantu untuk memahami materi pelajaran.

Secara umum ahli memandang desain pembelajaran ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Semester 1 SMA di Bandar Lampung.

D.3 Uji Coba Satu-Satu

Untuk meyakinkan bahwa hasil desain pembelajaran ini cukup baik, setelah dilakukan uji coba dengan *reviu* ahli rancangan perlu diuji coba lagi dengan menggunakan kelompok kecil siswa. Uji coba satu-satu dilakukan dengan cara mengambil tiga orang siswa yang menurut guru dapat mewakili siswa yang memiliki kemampuan baik, sedang dan kurang. Kelompok kecil ini merupakan representasi dari populasi sasaran siswa yang sebenarnya. Masukan yang diharapkan meliputi proses kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran termasuk dalam pengembangan model pembelajaran yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan uji coba dengan 3 orang siswa diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 2 Pemahaman Materi Pelajaran Dengan Bahan Ajar dan Media

No	Nama Siswa	Seberapa mudah siswa memahami materi pelajaran dengan media dan bahan ajar?			
		Mudah	cukup	Sukar	Sukar sekali
1	Agung Rizky	-	√	-	-
2	Laras P	√	-	-	-

3	I Gede Indra	√	-	-	-
Jumlah		2	1	-	-

Sedangkan penilaian siswa terhadap proses kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3 Penilaian Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Apakah proses kegiatan pembelajaran menarik dan sistematis?			
		Kurang Menarik	Cukup Menarik	Menarik	Menarik Sekali
1	Agung Rizky	-	-	√	-
2	Laras P	-	-	-	√
3	I Gede Indra	-	-	√	-
Jumlah		-	-	2	1

D.4 Pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan dengan jalan uji coba berdasarkan revidi ahli dan uji coba satu-satu maka dilaksanakan uji coba lapangan. Pelaksanaan uji coba lapangan dilakukan dengan menjalankan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari empat pertemuan yang telah dirancang dalam desain pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan pertama dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana dalam RPP. Siswa mulai terpacu untuk aktif dengan rangsangan guru melalui penampilan media, walaupun hanya beberapa saja yang berani bertanya. Siswa mulai terpacu untuk bertanya, terutama mengenai contoh-contoh keterkaitan pelajaran mereka dengan apa yang mereka alami atau mereka lihat sehari-hari. Sehingga mereka merasa perlu memahami materi pelajaran untuk dapat menjelaskan fenomena yang biasa mereka lihat sehari-hari. Dengan rangsangan yang tepat, respon siswa yang muncul menjadi lebih aktif dan beragam.

Respon siswa dalam kelas beragam. ada yang terlihat sangat tertarik, ada yang terlihat tertarik dan ada yang biasa saja. Tapi fokus perhatian mereka sudah mulai

mengarah pada kelangsungan kegiatan pembelajaran, mulai jarang terlihat siswa ngobrol sendiri. Situasi kelas menjadi lebih hidup dari biasanya. Penggunaan media animasi membuat mereka fokus mengamati pelajaran, karena nampak secara visual mereka menjadi lebih mudah mengerti penjelasan guru. Namun, siswa dirasa kurang siap karena tidak mempelajari materi sebelumnya di rumah atau mencari literatur lain. Masih mengandalkan media, literatur lain dan keterangan dari guru.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes formatif. Berdasarkan hasil tes formatif pertemuan pertama ini, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 30 siswa (66%), dengan nilai di atas 60. Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal yang dilakukan guru pada pokok bahasan yang sama, hanya 7 siswa yang tuntas yaitu sebesar 15,5%.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kedua siswa dibagi dalam tiga kelompok untuk mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai HAM dan contoh perilaku yang mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dan nilai HAM. Satu kelompok terdiri dari 15 siswa (kelompok besar). Dalam

pengamatan siswa mulai aktif berdiskusi dalam kelompok dan mencoba membagi tugas pada masing-masing anak. Kejasama mulai terlihat, beberapa anak muncul menjadi pemimpin diskusi dalam tiap kelompok. Hasil presentasi siswa berdasarkan diskusi dalam kelompok masing-masing memang masih sangat terbatas. Namun ini adalah langkah yang baik dalam perubahan di kelas, siswa menjadi lebih banyak aktif daripada guru. Untuk umpan balik dilaksanakan tes formatif pada akhir pelajaran dengan hasil siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 32 siswa (71%). Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tes formatif sebelumnya sebesar 66%. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam rentang 91-100, sebelumnya tidak ada. Pertemuan sebelumnya, masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah (rentang 30-40), sekarang tidak ada lagi.

D.5 Pelaksanaan Tes Sumatif

Setelah melakukan empat pertemuan dilakukan tes sumatif pada siswa dengan hasil terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 40 siswa (88%). Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal yang dilakukan, dimana sebagian besar hampir 80% tidak tuntas belajar. Hal ini tentunya merupakan indikasi bahwa hasil rancangan pembelajaran yang dibuat membawa pengaruh positif. Selain itu diberikan pula angket tanggapan yang diberikan kepada siswa mengenai tanggapan atas rancangan pembelajaran. Angket ini berupa pernyataan dengan 2 opsi, yaitu: ya (skor 1) dan tidak (skor 0). Kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui

hasil pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan panduan yang telah disusun. Teknik analisis data yang tergolong dalam jenis data kualitatif (angket) digunakan teknik analisis data persentase untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan siswa terhadap rancangan sistem pembelajaran yang dibuat.

E. EVALUATION (Penilaian)

Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Berikut ini komponen-komponen yang di evaluasi dalam rancangan sistem pembelajaran:

E.1 Persiapan

E.1.1 *Reviu Ahli*

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan ahli, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Dra. Asnawati-YP Unila, Tubagus Ali Rahman – Alkautsar, Dwipa Predi-SMKN 1 dan Abdul Halim SMK 2 Mei) dapat disimpulkan bahwa secara umum ahli memandang desain pembelajaran ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Semester 1. Hasil wawancara menunjukan sikap positif ahli memandang hasil rancangan desain pembelajaran yang telah dibuat. Sistematika dan penerapannya dapat dengan mudah diikuti.

E.1.2 *Analisis Satu-satu*

Pertanyaan mengenai seberapa mudah siswa memahami materi pelajaran yang baru saja dipelajari, ternyata didapatkan hasil bahwa 2 dari 3 orang siswa (66,6%) mengatakan mudah. 1 dari 3 siswa

(33,3%) menyatakan cukup mudah. Dan tidak ada siswa yang menyatakan sulit atau sukar (0%). Pertanyaan mengenai apakah kegiatan pembelajaran menarik dan sistematis memberikan hasil bahwa yang menyatakan menarik dan cukup menarik sebesar 0%. Dua orang siswa (66,6%) menyatakan menarik. Dan satu orang (33,3%) menyatakan proses pembelajaran ini sangat menarik. Selain itu, berdasarkan *Indepth Interview* dengan siswa-siswa tersebut, didapatkan fakta bahwa siswa menyukai proses kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur, bahasan materi tersebut menjadi lebih jelas dan mudah dipahami bagi mereka karena contoh dan suasana kelas dirancang seperti halnya mereka dalam kehidupan sehari-hari dimana banyak perbedaan sebagai sebuah kenyataan bagi mereka dengan demikian mereka dibekali bagaimana bersikap dan bertindak laku khususnya dilingkungan kelas untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan HAM. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dirasa lebih menyenangkan daripada kegiatan pembelajaran yang biasa terjadi di kelas mereka yang masih konvensional. Sehingga mereka cenderung tertarik dengan cara penyampaian materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Mereka lebih banyak melakukan aktivitas daripada sekedar mendengarkan guru berceramah mengenai hal-hal abstrak yang sulit dimengerti jika tidak ada bantuan visualisasi dan contoh riil yang disajikan oleh guru. Hasil keterangan tersebut memberi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dapat diterapkan pada

siswa, sesuai dengan kebutuhan mereka untuk menerima pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan membuat mereka lebih aktif. Secara tidak langsung siswa menyatakan menerima hasil rancangan pembelajaran dengan baik.

E.2 Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penerapan rancangan pembelajaran dilakukan, didapatkan data bahwa pada setiap tes formatif yang diselenggarakan tiap pertemuan siswa mengalami peningkatan kemampuan. Ini terlihat dari data ketuntasan belajar yang terus mengalami peningkatan dari tiap pertemuan.

Pada tes awal sebagian besar siswa masih belum memahami materi yang akan disampaikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini. Hampir 80% siswa masih berada pada rentang nilai di bawah 60. Persentase tingkat penguasaan siswa masih sangat kurang dalam materi. Pada tes pertama Siswa yang tuntas belajar sebanyak 30 siswa (66%), dengan nilai di atas 60. Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal yang dilakukan guru, hanya 7 siswa yang tuntas yaitu 15,5%. Pada tes kedua Siswa yang tuntas belajar sebanyak 32 siswa (72%). Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tes formatif sebelumnya sebesar 66%. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam rentang 91-100, sebelumnya tidak ada. Pertemuan sebelumnya, masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah (rentang 30-40), sekarang tidak ada lagi. Pada tes ketiga siswa tuntas belajar sebanyak 36 siswa (80%). Keadaan ini menunjukkan

peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes formatif sebelumnya yang dilakukan guru, dimana hanya 32 siswa yang tuntas (71%). Dan pada tes sumatif siswa yang tuntas belajar sebanyak 40 siswa (88%). Keadaan ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal dimana sebagian besar hampir 80% tidak tuntas belajar. Hal ini merupakan indikasi bahwa hasil pembelajaran yang dirancang membawa pengaruh positif.

E.2.1 Angket Tanggapan

Angket tanggapan berisikan sepuluh butir pertanyaan dengan dua pilihan yaitu pilihan ya (nilai 1) dan tidak (nilai 0). Pertanyaan dengan dua pilihan ini diharapkan dapat mendapatkan data yang baik dari responden. Angket ini disebarikan pada 45 responden dari empat SMA di Bandar Lampung. Hasil tanggapan responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Komponen	Tanggapan
1	tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran sebesar	100%
2	tanggapan siswa terhadap materi rancangan pembelajaran	100%
3	tanggapan siswa mengenai materi pembelajaran	16%
4	tanggapan siswa terhadap tampilan media dan bahan ajar	67%
5	tanggapan siswa terhadap media, bahan ajar dan metode	98%
6	tanggapan siswa terhadap kelayakan media dan bahan ajar	100%
7	tanggapan siswa terhadap nodel pembelajaran	67%
8	tanggapan siswa terhadap pengaruh pembelajaran	100%
9	siswa terhadap variasi model pembelajaran sangat baik diperlukan	100%
10	tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristiknya	67%

IV. PEMBAHASAN

Hasil evaluasi rancangan sistem pembelajaran berupa model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM yang telah dilakukan mendapatkan tanggapan positif baik dari siswa maupun guru. Tanggapan positif ini memberi indikasi positif pula bahwa hasil desain kegiatan pembelajaran ini memang layak untuk digunakan. Data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Peningkatan kemampuan ini diharapkan akan dapat menunjukkan peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti desain pembelajaran yang telah dirancang.

Namun ada beberapa hal yang perlu diingat bahwa setiap angkatan siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan kebutuhan instruksional

berbeda. Evaluasi hasil rancangan harus selalu dilaksanakan. Sesempurna apapun bentuk rancangan masih tetap harus mencari bentuk yang sesuai untuk dapat mencapai tujuan instruksional secara lebih efektif dan efisien. Seorang guru dituntut memiliki kreativitas merancang kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Situasi dan kondisi di lapangan tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Seorang pengajar harus lihai melihat situasi dan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan merancang sistem pembelajaran dan melakukan uji coba model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultur Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi dan HAM pada

penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Design* pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultur Dalam Rangka Menanamkan Nilai Demokrasi dan HAM dapat menggunakan sistem pembelajaran menggunakan model ADDIE.
2. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah prosedur pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultur dengan mengacu pada prinsip model ADDIE.
3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki porsi ketertarikan yang sama bagi siswa dengan mata pelajaran lain apabila di rancang dengan memperhatikan kondisi siswa dan mengadopsi pola pembelajaran dan percontohan yang nyata dalam kehidupan.
4. Beberapa guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini merasa terbantu dalam rangka membelajarkan siswa terutama penanaman nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Diharapkan kepada guru di sekolah agar membiasakan diri untuk merancang sistem pembelajaran dengan baik salah satunya adalah dengan menggunakan model ADDIE. Karena dengan pembelajaran yang di rencanakan dengan baik sebelumnya akan memberikan arah yang jelas kepada guru, dengan demikian akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Hendaknya guru kreatif dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran agar tidak menimbulkan rasa jenuh bagi siswa, terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki materi dengan tingkat abstrak yang tinggi.
3. Tentu untuk dapat melakukan hal di atas guru harus membuka diri untuk bersedia merubah berbagai hal termasuk pola pikir, aktif dalam berbagai pertemuan seperti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop tentang pembelajaran yang mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- M. Atwi Suparman, 2001. *Desain Intruksional*. PAU-PPAI, UT. Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulyasa E, 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Bambang S, 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabera. Bandung.
- Winataputra dkk, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka. Jakarta